

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory*

Jensen (1986), konflik antara pemegang saham dengan manajer perusahaan adalah konsep *free-cash flow*. Free cash flow adalah aliran kas yang tersisa setelah semua usulan investasi telah didanai. Para pemegang saham menginginkan dana tersebut untuk dibagikan kepada pemegang saham, sedangkan manager cenderung ingin menahan dana tersebut. Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajer diberi kekuasaan oleh para pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham untuk membuat keputusan, dimana hal ini menciptakan potensi konflik kepentingan.

Menurut teori ini, dividen dapat dijadikan sebagai alat untuk meminimalisir biaya agensi. Dengan adanya pembayaran dividen, maka manajer harus mengeluarkan saham baru ataupun menggunakan utang baru untuk membiayai investasi. Hal ini menyebabkan manajer harus mengelola perusahaan dengan lebih baik karena investor menginginkan imbal hasil yang baik atas investasi yang dilakukan perusahaan. Di samping itu, dengan adanya investor yang lebih banyak dan adanya kreditur baru maka pengawasan atas kinerja perusahaan akan menjadi lebih ketat sehingga masalah keagenan dapat diminimalisir.

Menurut (Jensen & Meckling, 1976), cara lain dalam menengahi permasalahan agensi adalah dengan meningkatkan hutang. Argumen tersebut didukung oleh pernyataan bahwa dengan meningkatnya hutang akan semakin

kecil porsi saham yang akan dijual perusahaan dan semakin besar hutang perusahaan, maka akan semakin kecil dana menganggur yang dapat dipakai perusahaan untuk pengeluaran-pengeluaran yang kurang perlu. Semakin besar hutang, maka perusahaan harus mencadangkan lebih banyak kas untuk membayar bunga serta pokok pinjaman.

Disisi lain, apabila perusahaan menetapkan pembayaran hutangnya diambil dari laba ditahan berarti perusahaan harus menahan sebagian besar laba dari pendapatannya untuk keperluan tersebut. Hal ini berarti bahwa hanya sebagian kecil saja dari pendapatan atau *earning* yang dapat dibayarkan sebagai dividen. Dengan kata lain, perusahaan harus menetapkan *dividend payout ratio* yang rendah.

2.1.2 Kebijakan Deviden

a. Pengertian Kebijakan Deviden

Kebijakan dividen merupakan keputusan dimana seberapa besar keuntungan perusahaan yang dibagikan sebagai dividen (Murifah et al, 2020:139). Sedangkan menurut Sumiati & Indrawati (2019:193) kebijakan dividen yaitu kebijakan yang dilakukan dalam rapat umum pemegang saham (RUPS) untuk mengatur pembagian dividen yang dilakukan setiap tahun.

Menurut Mustafa (2017:141) menjelaskan kebijakan dividen adalah pentuan perusahaan dalam membagi return dalam bentuk dividen kepada pemegang saham atau laba ditahan yang nantinya diinvestasikan kembali untuk perusahaan. Bisa disimpulkan bahwa kebijakan dividen merupakan kebijakan yang diambil oleh suatu perusahaan dengan mempertimbangkan keputusan dengan baik untuk

membagikan keuntungan (*return*) dalam bentuk laba berupa dividen tau laba ditahan.

Jadi dapat di simpulkan dari pemaparan tersebut adalah bahwa aspek utama dari kebijakan dividen perusahaan adalah menentukan alokasi laba yang tepat antara pembayaran dividen dengan penambahan laba di tahan perusahaan.

b. Indikator Kebijakan Deviden

Menurut penjelasan Purwanto & Sumartono (2017:25) bahwa ada 3 (tiga) pengukuran yang terdapat dalam kebijakan dividen meliputi :

1) *Dividend Per Share* (DPS)

Dividend per share atau disebut dividen per lembar saham yaitu indikator atau alat ukur dalam perhitungan pembagian dividen dengan perbandingan antara total dividen dengan total rata-rata saham yang beredar. *Dividend per share* (DPS) digunakan untuk mengetahui hubungan antara jumlah saham dan jumlah dividen. Sehingga cara perhitungan *Dividend Per Share* (DPS) dirumuskan:

$$DPS = \frac{\text{Total Dividend}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

2) *Dividend Yield*

Dividend Yield atau disebut dengan imbal hasil dividen biasanya dihitung dengan cara membandingkan antara dividen per lembar terhadap harga saham.

Sehingga cara perhitungan *Dividend Yield* dirumuskan:

$$DY = \frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Harga Per Saham}}$$

3) *Dividen Payout Ratio* (DPR)

Dividend Payout Ratio (DPR) merupakan indikator atau pengukuran yang membandingkan antara jumlah dividen yang dibagikan dengan laba bersih suatu perusahaan. Sehingga cara perhitungan *Dividen Payout Ratio* (DPR) dirumuskan:

$$DPR = \frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

2.1.3 Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Perusahaan tentunya menginginkan laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba yang maksimal maka perusahaan dapat mensejahterakan pemilik, karyawan bahkan meningkatkan mutu produk. Oleh karena itu perusahaan harus mampu untuk mencapai target yang telah ditentukan. Untuk mengukur tingkat keuntungan perusahaan maka diperlukan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen perusahaan dengan mengukur besar kecilnya keuntungan yang di peroleh dari hubungan penjualan dan investasi (Fahmi, 2014:68). Rasio yang menilai kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham yang tertentu (Hanafi & Halim, 2018:81). Sedangkan menurut (Murhadi, 2013:63) rasio profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Kemampuan perusahaan bisa di dapat dengan berbagai sumber, misal dengan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan dan sebagainya. Profitabilitas perusahaan menunjukkan perbandingan laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan

laba. Dengan artian bahwa rasio profitabilitas adalah kemampuan yang diperoleh dari penjualan aset atau investasi yang dapat menghasilkan tingkat keuntungan perusahaan.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi pihak internal saja, melainkan juga bagi pihak eksternal perusahaan.

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan (Hery, 2015:227):

- 1) Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 2) Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset dan total ekuitas.
- 5) Mengukur margin laba kotor, laba operasional dan laba bersih atas penjualan bersih.

c. Alat Ukur Rasio Profitabilitas

Adapun alat ukur yang dapat memperhitungkan rasio profitabilitas sebagai berikut:

- 1) *Gross Profit Margin (GPM)*

Murhadi (2013:63) *gross profit margin* yaitu mengukur persentase laba kotor yang diperoleh oleh setiap pendapatan perusahaan. Berikut rumus untuk mencari *gross profit margin* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Sales} - \text{Cost of good sold}}{\text{Sales}}$$

2) *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio yang biasanya disebut dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Murhadi (2013:64) *net profit margin* yaitu kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba neto dari setiap penjualannya. Berikut rumus cara menghitung *net profit margin* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Earning after tax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

3) *Return On Equity* (ROE)

Murhadi (2013:64) *return on equity* yaitu rasio yang mengukur seberapa besar return yang didapat bagi pemegang saham atas setiap rupiah yang ditanamkan. Rasio ini menghitung laba bersih setelah pajak dengan modal yang didapat dan hasilnya menentukan gambaran terkait penggunaan modal sendiri. Berikut rumus dalam mencari *return on equity* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Earning after interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

4) *Return On Assets* (ROA)

Murhadi (2013:64) *return on asset* yaitu ratio yang menilai seberapa besar return yang dihasilkan pada setiap aset yang ditanamkan kepada investor. Jika nilai dalam *return on assets* rendah, menunjukkan perusahaan tersebut kurang

efektif dalam menjalankan operasi kegiatannya dan begitupun sebaliknya. Berikut rumus dalam menghitung *return on assets* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on assets} = \frac{\text{Earning after tax (EAT)}}{\text{Total assets}}$$

2.1.4 Likuiditas

a. Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan ketika membayar liabilitas jangka pendek sesuai jatuh tempo. Menurut Fahmi (2014:59) menjelaskan rasio likuiditas (*liquidity ratio*) yaitu kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya sesuai waktu yang sudah ditentukan.

Menggambarkan kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan memenuhi aktiva lancar perusahaan terhadap utang lancarnya ini merupakan pengertian dari rasio likuiditas (Hanafi & Halim, 2018:75).

Murhadi (2013:57) rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan liabilitas jangka pendeknya.

Rasio likuiditas ini digunakan dalam posisi jangka pendek yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam pengembalian hutang jangka pendek yang telah jatuh tempo dengan mengetahui angka perbandingan dari rasio ini, maka akan diketahui sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Hery (2015:177) rasio likuiditas mempunyai banyak manfaat untuk pihak yang mempunyai kepentingan seperti pihak internal perusahaan dan pihak eksternal perusahaan.

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan:

- 1) Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang akan segera jatuh tempo.
- 2) Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar dan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
- 3) Mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
- 4) Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
- 5) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

c. Alat Ukur Rasio Likuiditas

Adapun beberapa metode dalam memperhitungkan rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

- 1) Rasio lancar (*current ratio*)

Murhadi (2013:57) rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendeknya saat jatuh tempo dalam waktu satu tahun. Apabila rasio lancar rendah maka dapat dikatakan perusahaan kurang modal untuk membayar utang, dan sebaliknya.

Rumus untuk mencari rasio lancar yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar (Current Assets)}}{\text{Utang lancar (Current Liabilities)}}$$

2) Rasio cepat (*Quick Ratio*)

Murhadi (2013:57) rasio cepat merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang lancarnya dengan unsur aset lancar yang tidak liquid seperti persediaan dan *prepayment* dikeluarkan dari perhitungan. Rumus untuk mencari rasio cepat dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3) Rasio kas (*cash ratio*)

Murhadi (2013:58) rasio kas adalah alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek dengan melihat rasio kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan. Ketersediaan kas dapat ditunjukkan dari kesediaan dana kas seperti rekening giro atau tabungan di bank. Rumus untuk mencari rasio kas dapat diunakan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash equivalent}}{\text{Utang lancar (Current Liabilites)}}$$

2.1.5 Ukuran Perusahaan

a. Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, *log size*, harga pasar saham, dan lain lain. Astri (2016) menjelaskan bahwa ukuran suatu perusahaan tercermin dari total aset yang dimiliki, semakin besar asset perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan, begitupun sebaliknya. Perusahaan besar dapat lebih mudah untuk mengakses pasar modal dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Semakin besar ukuran perusahaan semakin mudah untuk mendapatkan modal

dalam jumlah yang lebih besar, sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aset, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil (Paramita, 2016).

Beberapa definisi diatas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai besar kecilnya perusahaan yang di lihat dari besar kecilnya equity, nilai penjualan, dan aktiva yang berpesanan sebagai variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk yang di hasilkan oleh organisasi.

b. Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Klarifikasi ukuran perusahaan menurut UU No.20 tahun 2008 dibagikan dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengertian dari usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar menurut UU No.20 Tahun 2008 pasal 1 adalah sebagai berikut:

- 1) Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagai mana diatur dalam undang-undang ini.
- 2) Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah

atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

- 3) Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana di atur dalam undang-undang ini.
- 4) Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Kategori ukuran perusahaan menurut Badan Standarisasi Nasional terbagi menjadi 3 jenis:

- a) Perusahaan Besar

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10 Miliar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp. 50 Miliar/tahun.

- b) Perusahaan Menengah

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp. 1-10 Miliar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp. 1 Miliar dan kurang dari Rp. 50 Miliar.

c) Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp. 1 Milyar/tahun.

c. Indikator Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan juga dapat diukur dengan jumlah penjualan, rata-rata penjualan, nilai pasar atas saham perusahaan tersebut dan lain-lain. Ukuran perusahaan yang besar dan terus tumbuh bisa menggambarkan tingkat profit mendatang, kemudahan pembiayaan ini bisa mempengaruhi nilai perusahaan dan menjadi informasi yang baik bagi investor (Eko, 2014). Daya saing perusahaan dengan ukuran yang lebih besar lebih tinggi dari pada pesaing dengan ukuran perusahaan yang kecil karena adanya respon positif dari investor yang akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan (Mahaputeri & Yadnyana, 2014).

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan ialah keadaan dimana posisi perusahaan dapat dikatakan dalam skal besar atau kecil yang diukur dari total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan rumus logaritma natural (Ln) dari total aset.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Asset}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu membahas tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan deviden, yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	M.Alfian Firmansyah,dkk (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Kebijakan Dividen	Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, likuiditas berpengaruh negative dan signifikan terhadap kebijakan dividen, dan ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.
2	Suriani Ginting (2018)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas. Dan Leverage Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016	Likuiditas, Profitabilitas, Leverage Dan Kebijakan Dividen	Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap kebijakan dividen, Likuiditas dan Leverage tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan dividen, secara simultan Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.
3	Dealita Ginang Prasadina (2018)	Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Kesempatan Investasi Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016	Profitabilitas, Likuiditas, Kesempatan Investasi Dan Kebijakan Dividen	Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen dan rasio kesempatan investasi berpengaruh negatif terhadap
4	Kasnita Bawamenewi dan Afriyeni (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Profitabilitas, Leverage, Likuiditas Dan Kebijakan Dividen	Profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen dan Likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen

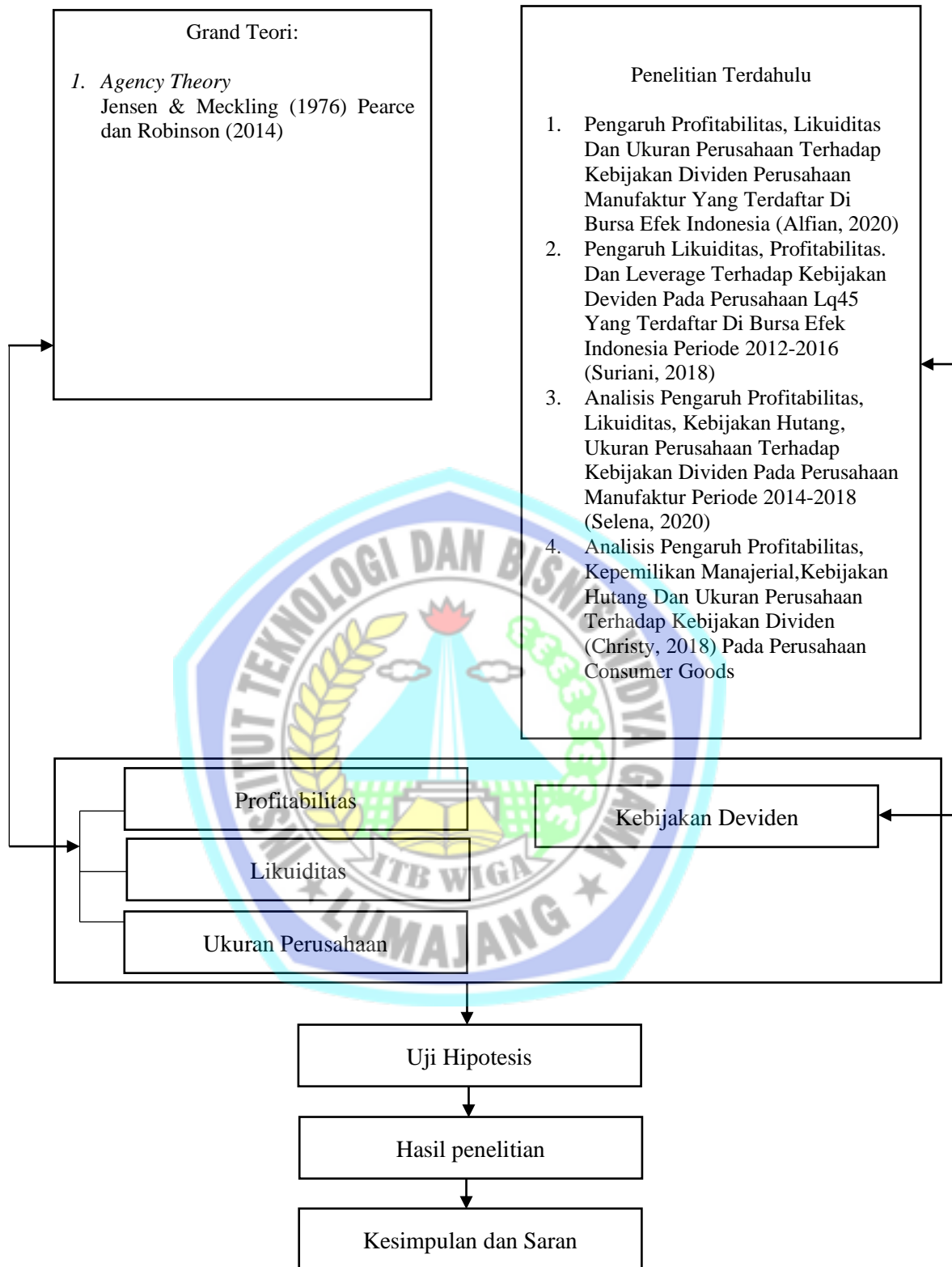
No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
5	Dicky Hidayat, dkk (2022)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen: Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Consumer Goods Industry yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020	Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Kebijakan Deviden	secara parsial pada pengujian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen, sedangkan Leverage dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Kebijakan Dividen. secara simultan menunjukkan bahwa Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan sekaligus berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen.
6	Putu Sri Puspytha Ratnasari dan Ni Ketut Purnawati (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Dan Leverage Terhadap Kebijakan Dividen	Profitabilitas, Likuiditas, Tingkat Pertumbuhan Perusahaan, Leverage Dan Kebijakan Deviden	profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen, leverage berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen
7	Selena Ivory dan Bambang Suryono (2020)	Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kebijakan Hutang, Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2014-2018	Profitabilitas, Likuiditas, Kebijakan Hutang, Ukuran Perusahaan Dan Kebijakan Dividen	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, Likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, Kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, dan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
8	Riski Aries Safitri (2017)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Automotif Vang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Kebijakan Dividen	Secara simultan menunjukkan bahwa Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas serta Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen. Secara parsial Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, Profitabilitas, Solvabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen
9	Theresia Christy (2018)	Analisis Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Consumer Goods	Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang, Ukuran Perusahaan Dan Kebijakan Dividen	Profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen, kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kebijakan dividen, kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Sumber: Jurnal penelitian terdahulu.

2.3 Kerangka Penelitian

Sesuai dengan teori yang diuraikan sebelumnya dan penelitian terdahulu yang menunjukkan terdapat beberapa faktor untuk mengukur struktur modal. Penelitian ini menguji faktor yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diukur dengan Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan dividen. Berikut kerangka pemikiran dalam penelitian ini:

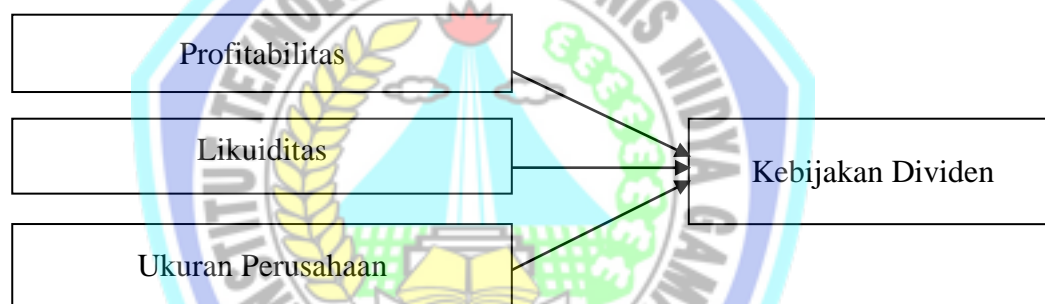


Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Sumber: Data diolah peneliti, 2022.

Kerangka konseptual merupakan suatu model atau bagan yang memudahkan pemahaman dalam penelitian yang menerangkan atau mengaitkan bagaimana hubungannya variabel independen terhadap variabel dependen. Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah variabel bebas yang terdiri dari profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan ketiga variabel independen tersebut diteliti untuk mengetahui pengaruhnya dari masing-masing variabel independen terhadap kebijakan dividen perusahaan yang sebagai variabel dependen.



Gambar 2.2

Kerangka Konseptual

Sumber: Data diolah peneliti, 2022.

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dengan maksud lain, jawaban yang di berikan harus berdasarkan pada teori yang relevan. Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian ini maka hipotesis dikemukakan sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Kebijakan Deviden

Penelitian yang dilakukan oleh Dealita (2018) menunjukkan hasil yakni variabel profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan deviden. Penelitian yang sama dilakukan oleh Riski Aries Safitri (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden. Profitabilitas ialah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan yang di perolehnya dari kegiatan operasional yang di jalankan perusahaan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan deviden.

2.4.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Kebijakan Deviden

Penelitian yang dilakukan oleh Putu Sri Puspytha Ratnasari dan Ni Ketut Purnawati (2019) yang menunjukkan hasil yakni variabel likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan deviden. Penelitian yang sama dilakukan oleh Suriani Giting (2018) menunjukkan hasil berbeda yakni bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan deviden. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Semakin besar likuiditas yang dimiliki perusahaan menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: Likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan deviden.

2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen

Penelitian yang dilakukan oleh Christy (2018) menunjukkan hasil yakni ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Penelitian yang sama di lakukan oleh Selena Ivori (2020) menunjukkan hasil berbeda yakni bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.. Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata – rata total penjualan dan rata – rata total asset. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan deviden.

